

Rokok dalam Diskursus Kebertubuhan Masyarakat Desa Paripurno, Kec. Salaman, Kab. Magelang

Adhy Kurniawan¹, Muhammad Rheza Pramadityo^{2*}, Andryan³

¹Sekolah Vokasi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

²Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

³Fakultas Biologi, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 14 Agustus 2024; Direvisi: 28 November 2024; Disetujui: 4 Maret 2025

Abstract

This research aims to delve deeper into the formation of embodiment to cigarettes within the smoking habits in Paripurno Village, Salaman District, Magelang Regency. Furthermore, this research also highlights how the smoking habit, which has been passed down through generations for years, can play an important role in shaping the social and economic dynamics of the village. This research is a qualitative study with a literature review and interviews with the residents of Paripurno Village. This research uses a phenomenological approach with a descriptive-interpretative method. The research results show that the smoking habit in Paripurno Village cannot be separated from the concept of embodiment in philosophical studies. Cigarettes have become deeply ingrained in the bodies of every individual in this village, both the younger generation and the elders. Cigarettes are not merely viewed as passive objects at a distance, like consumable goods, but also hold profound meanings that encompass axiological, epistemological, and ontological aspects, which have integrated into the daily lives of the village community. This phenomenon shows how cigarettes have transcended their material function and become an integral part of daily life, bringing along stories, experiences, and epistemology that have been passed down through generations. This knowledge shapes the way society understands and interacts with their social environment. The presence of cigarettes in daily life reflects the close relationship between individuals and their bodies, as well as between individuals and their communities and social environments. Relational ontology is evident in the way cigarettes often serve as a tool to assert social status identity within the community and as part of social rituals that strengthen interpersonal relationships. The habit of smoking has integrated itself into the social and cultural structure of the village, creating deep and complex meanings. Ultimately, the habit of smoking in Paripurno Village has become an integral part of daily life, influenced by and influencing axiological values such as religious culture, economy, and socio-cultural aspects. This shows the dynamic interaction between material and non-material aspects in the social and cultural life of the village.

Keywords: Phenomenology; Merleau-Ponty; Cigarettes; Embodiment

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana kebertubuhan terhadap rokok terbentuk dalam kebiasaan merokok di Desa Paripurno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti bagaimana kebiasaan merokok yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun secara turun-temurun dapat memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial dan ekonomi di desa tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan studi literatur serta wawancara dengan warga Desa Paripurno. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dengan metode deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan merokok di Desa Paripurno tidak bisa dilepaskan dari konsep kebertubuhan dalam kajian filsafat. Rokok telah melekat erat dalam tubuh setiap individu di desa ini, baik generasi muda maupun para sesepuh. Rokok bukan hanya dipandang sekedar objek pasif yang berjarak seperti bahan konsumsi, melainkan juga memiliki makna mendalam yang mencakup aspek aksiologis, epistemologis, dan ontologis yang telah menyatu dengan keseharian masyarakat desa. Fenomena ini menunjukkan bagaimana rokok telah melampaui fungsi materialnya dan menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari dengan membawa serta cerita, pengalaman, dan epistemologi secara turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Pengetahuan ini membentuk cara masyarakat memahami dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka. Keberadaan rokok dalam kehidupan sehari-hari mencerminkan hubungan yang erat antara individu dengan kebertubuhannya, serta antara individu dengan komunitas dan lingkungan sosialnya. Ontologi relasional yang terlihat pada relasi rokok sering kali menjadi alat untuk

ISSN 3025-633X (print), ISSN 3025-6747 (online)

*Penulis korespondensi: Muhammad Rheza Pramadityo

Fakultas Filsafat, Universitas Gadjah Mada, Jl. Olahraga, Bulaksmur, Yogyakarta, Indonesia, 55281

Email: rhezapramadityo2013@gmail.com

menegaskan identitas sosial dan status dalam komunitas serta sebagai bagian dari ritual sosial yang memperkuat hubungan antar individu. Kebiasaan merokok telah mengintegrasikan diri ke dalam struktur sosial dan budaya desa sehingga menciptakan makna yang mendalam dan kompleks. Pada akhirnya, kebiasaan merokok di Desa Paripurno telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi dan memengaruhi nilai-nilai aksiologis, seperti budaya religius, ekonomi, dan sosio-kultural. Hal ini menunjukkan adanya interaksi dinamis antara aspek material dan non-material dalam kehidupan sosial dan budaya di desa tersebut.

Kata kunci: Fenomenologi; Merleau-Ponty; Rokok; Kebertubuhan

1. PENDAHULUAN

Negara Indonesia sebagai salah satu negara agraris dengan produksi tanaman yang tersebar di seluruh wilayahnya memiliki kekayaan alam yang melimpah, terutama dalam bidang pertanian. Salah satu contohnya adalah Desa Paripurno, Kecamatan Salaman, Kabupaten Magelang. Desa ini dikenal dengan komoditas cengkehnya. Cengkeh telah menjadi komoditas kedua terbesar setelah padi di Desa Paripurno. Komoditas cengkeh tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian bagi masyarakat, tetapi juga memengaruhi budaya dan kebiasaan merokok yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Kebiasaan merokok di Desa Paripurno tidak bisa dilepaskan dari konsep kebertubuhan dalam kajian filsafat. Rokok telah melekat erat dalam tubuh setiap individu di desa ini, baik generasi muda maupun para sesepuh. Rokok bukan hanya sekedar objek yang berjarak seperti bahan konsumsi, melainkan juga memiliki peran esensial yang mencakup aspek aksiologis, epistemologis, dan ontologis yang telah menyatu dengan keseharian masyarakat Desa Paripurno. Fenomena ini menunjukkan bahwa rokok telah melampaui fungsi materialnya dan menjadi bagian dari identitas serta dinamika sosial ekonomi masyarakat Desa Paripurno. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana aspek aksiologis, epistemologis, dan ontologis terbentuk dan berperan dalam kebiasaan merokok di Desa Paripurno. Keunikan yang ditemukan dalam fenomena ini berbeda dari pemahaman umum yang sering kali berfokus pada aspek permukaan atau penilaian stereotipe terhadap kebiasaan atau budaya tertentu yang dalam konteks ini sering diasosiasikan dengan stigma negatif seperti bahaya dalam kesehatan, pencemaran udara, dan ketergantungan. Dalam penelitian ini, keunikan tersebut bukan hanya terletak pada perilaku yang diamati, melainkan juga pada relasi antara individu, tubuh, rokok, dan lingkungan sosial mereka. Hal ini menjadi menarik untuk diteliti karena memberikan peluang untuk menggali dimensi yang lebih kaya mengenai bagaimana makna dari suatu kebiasaan atau budaya dipersepsi dan dirasakan oleh pelakunya secara langsung. Lebih lanjut, penelitian ini juga menyoroti bagaimana rokok memainkan peran penting dalam membentuk dinamika sosial dan ekonomi di Desa Paripurno.

2. METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data diperoleh melalui studi literatur dengan literatur yang digunakan berupa buku dan artikel ilmiah serta didukung dengan wawancara yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat di Desa Paripurno. Wawancara dilakukan terhadap warga lokal terutama pemuda Desa Paripurno, khususnya masyarakat di Dusun Gombong, serta Lurah sebagai ketua institusi yang berwenang dengan mengubah identitas narasumber sesuai dengan kaidah akademik. Data penelitian diambil pada bulan Agustus 2024. Objek formal yang digunakan adalah fenomenologi yang mengacu pada interpretasi terhadap pengalaman langsung peneliti dan dari fenomena yang diamati, khususnya dalam kaitannya dengan konsep kebertubuhan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-interpretatif dengan temuan utama kebiasaan merokok yang telah menjadi aspek inheren masyarakat Desa Paripurno. Penelitian ini juga mengeksplorasi tentang kebiasaan tersebut menciptakan relasi tertentu dengan perspektif fenomenologi persepsi dan konsep kebertubuhan menurut Merleau-Ponty.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Kultur merokok di Desa Paripurno

Kegiatan merokok di Indonesia merupakan fenomena yang mudah ditemui di Indonesia. Kegiatan yang sudah lama berlangsung ini mencakup aspek historis, ekonomis, dan sosiokultural. Data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif di Indonesia diperkirakan mencapai 70 juta orang dengan 7,4% merupakan perokok berusia 10–18 tahun. Angka ini tidak hanya menunjukkan prevalensi yang tinggi, tetapi juga menyoroti bagaimana kebiasaan merokok telah mengakar kuat dalam masyarakat Indonesia. Kebiasaan merokok di Indonesia muncul di era kolonial Belanda, yakni ketika tembakau pertama kali diperkenalkan oleh para pedagang Belanda. Pedagang Belanda menanam tembakau dan cengkeh di tanah Jawa yang memiliki tingkat kesuburan yang cocok untuk pertumbuhan tanaman tersebut. Tembakau kemudian menjadi salah satu komoditas penting yang diekspor. Kemudian, kebiasaan merokok yang merupakan kebiasaan kaum priyayi mulai ditiru oleh pribumi. Setiap apa pun yang dikonsumsi golongan priyayi akan ditiru oleh golongan terbawah karena merupakan keistimewaan jika dapat meniru gaya hidup golongan yang memiliki status sosial yang tinggi. Salah satu konsumsi yang digemari semua kalangan adalah rokok kretek (Hasbari, dkk., 2023). Seiring waktu, kebiasaan ini berkembang menjadi suatu budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam upaya untuk meningkatkan cita rasa rokok, para petani mulai mencampurkan tembakau dengan komoditas lain seperti cengkeh. Campuran ini kemudian dikenal sebagai rokok kretek yang menjadi sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Alasan ekonomi dan sosial merupakan faktor utama untuk mempertahankan industri rokok. Secara ekonomi, tembakau dan rokok berdampak positif dan menguntungkan, khususnya bagi penerimaan negara. Tidak dapat dipungkiri bahwa cukai rokok merupakan penyumbang cukai terbesar dalam pendapatan negara (Muharamani, dkk., 2021). Kebijakan cukai dan ruang lingkup industrinya melibatkan jutaan masyarakat kelas bawah, terutama buruh dan petani tembakau serta cengkeh. Wilayah yang menyuplai bahan utama industri rokok salah satunya adalah Desa Paripurno. Di sepanjang jalan utama desa ini, masyarakat sering kali menjemur cengkeh di halaman rumah mereka. Aroma cengkeh akan kuat terasa ketika melewati jalan utama desa. Hal tersebut menunjukkan pentingnya komoditas cengkeh dalam kehidupan Desa Paripurno. Akses terhadap tembakau dan rokok di Desa Paripurno juga mudah dijangkau. Rokok dapat ditemukan di berbagai tempat, mulai dari toko kelontong hingga warung kecil. Produk rokok dijual dalam berbagai variasi, baik dalam bentuk linting atau rokok batang dan dijual secara eceran maupun dalam bentuk bungkus.

Harga rokok pun bervariasi, mulai dari yang berkualitas tinggi hingga yang lebih terjangkau. Variasi harga ini membuat kebutuhan rokok berbagai lapisan masyarakat, termasuk oleh remaja dan anak-anak, dapat terpenuhi. Faktor ini ditambah dengan kepercayaan terhadap mitos dan nasehat sesepuh yang sering kali mendukung kebiasaan merokok. Mitos dan nasihat sesepuh menjadi katalis yang signifikan dalam penyebaran kebiasaan merokok di kalangan pemuda serta orang tua. Kebiasaan merokok juga didukung oleh berbagai faktor sosio-kultural. Dalam banyak komunitas kolektif di Indonesia, merokok dianggap sebagai simbol kedewasaan dan maskulinitas. Perokok sering kali digambarkan sebagai individu yang kuat, emosi yang stabil, percaya diri, dan memiliki kendali atas dirinya sendiri (Kodriati, dkk., 2018). Hal ini paling terlihat di daerah pedesaan karena merokok sering kali menjadi bagian dari interaksi sosial sehari-hari. Dalam banyak kasus, tekanan dari teman sebaya dan lingkungan sosial turut memperkuat kebiasaan ini sehingga kultur merokok menjadi terbentuk dan terus diwariskan secara sosio-kultural.

3.2. Fenomenologi dan diskursus kebertubuhan

Fenomenologi secara etimologi berasal dari kata *phenomenon* (Yunani) yang berarti apa yang tampak, menampakkan, memperlihatkan (gejala). Menurut terminologi, fenomenologi dimaknai

sebagai sesuatu objek persepsi (apa yang diamati), apa yang tampak pada kesadaran manusia, objek pengalaman inderawi, serta suatu fakta atau peristiwa yang dapat diamati (Assingily, dkk., 2020). Fenomenologi merupakan ilmu untuk memahami sesuatu yang tampak. Implikasinya, setiap penelitian yang membahas cara menghadirkan sesuatu dari subjek apa pun merupakan fenomenologi.

Diskursus kebertubuhan merupakan salah satu kajian filsafat yang membahas mengenai peranan tubuh dalam kehidupan manusia. Dalam diskursus filsafat barat modern, khususnya Cartesian, badan dianggap hanya sebuah sistem mekanik yang dikendalikan oleh jiwa. Kedudukan tubuh dianggap sebagai diskursus inferior akhirnya mulai dikritik. Salah satunya oleh filsuf asal Perancis Maurice Merleau-Ponty. Merleau-Ponty melakukan kritik terhadap rasionalisme dan empirisme yang lebih mengutamakan jiwa dibandingkan tubuh. Dalam tradisi Cartesian, kesadaran di kepala memiliki persepsi yang berbeda dengan tubuh. Pemikiran Merleau-Ponty ini jelas merupakan kritik terhadap keistimewaan yang selama ini diberikan kepada kesadaran atau akal budi, seolah-olah perangkat non-material ini lebih berharga daripada perangkat material yang selalu ada bersama kita (Tjaya, 2022). Menurut Merleau-Ponty, kesadaran adalah kesadaran-yang-menubuh. Tubuh pun demikian, tubuh adalah tubuh-yang-menubuh melalui persepsi. Kesadaran adalah suatu hal yang menumbuh sehingga konsepsi tersebut menjadi kritik terhadap filsafat modern yang tidak memberikan pembahasan lebih jauh terhadap tubuh.

Pengalaman menjadi konsep utama dari fenomenologi Merleau-Ponty, yaitu fenomenologi persepsi. Kesadaran tanpa pengalaman, menurut Merleau-Ponty, bukanlah kesadaran yang hakiki. Letak pengalaman dalam fenomenologi Ponty sangat krusial. Dalam relasi subjek-objek, menurut Ponty, jembatannya adalah predika (suatu kata kerja). Titik tengahnya, Merleau-Ponty memudarkan jarak antara subjek dan objek melalui persepsi. Dalam bentuknya yang paling konkret, persepsi adalah aspek dari tubuh manusia yang menyentuh dunia (Kurniawan, 2019). Tubuh tidak hanya bertindak sebagai objek pasif tetapi juga sebagai subjek aktif yang berinteraksi dengan dunia. Merleau-Ponty mengategorikan kesadaran yang menumbuh melalui persepsi bersifat ambigu dan kompleks. Objek akan selalu menyimpan makna, tetapi persepsi pada setiap subjeknya akan memaknai secara berbeda melalui kebertubuhannya. Begitu pula dalam memaknai dunia. Untuk dapat membentuk kesadaran eksistensi subjek hanya dapat melalui menggunakan mediasi tubuh. Pada akhirnya, relasi antara tubuh dan objek yang merupakan relasi pemaknaan. Oleh karenanya, Merleau-Ponty menolak rasionalisme dan intelektualisme yang objektif. Sebab keambiguan dan kompleksitas merupakan keunikan manusia. Objektivitas hanya akan mereduksi makna manusia yang kompleks dan ambigu. Setiap momen perspektif saling berpindah satu sama lain yang menekankan bahwa setiap perspektif sudah tersirat dalam struktur horizon perspektif tiap individu. Konsep "horizon" dalam fenomenologi merujuk pada aspek-aspek tersembunyi atau implisit dari objek yang tetap memiliki peran penting dalam pengalaman. Hal Ini terjadi ketika seseorang menyadari tubuhnya secara eksplisit, seperti saat merasakan sakit. Dalam peristiwa tersebut, tubuh menjadi objek—menjadi "korban" dari rasa sakit. Di sisi lain, kesadaran sebagai tubuh berarti kesadaran itu sendiri adalah tubuh. Tubuh tidak hanya dilihat sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang merasakan dan berinteraksi dengan dunia. Misalnya, ketika seseorang menyentuh tangannya sendiri, ia mengalami tangannya, baik sebagai subjek maupun objek. Tangan yang menyentuh adalah subjek, sementara tangan yang disentuh adalah objek. Dalam pengalaman ini, batas antara subjek dan objek menjadi kabur. Tidak ada pemisahan yang jelas karena kesadaran menubuh, tangan yang menyentuh dan yang disentuh adalah bagian dari kesatuan yang sama.

Menurut Merleau-Ponty, dalam banyak pengalaman, terutama yang melibatkan tubuh, subjek dan objek saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Karena pada hakikatnya, tubuh manusia memiliki batasan sensorik, motorik, dan kognitif yang membatasi cara kita berinteraksi dan

mempersepsikan dunia. Manusia tidak pernah akan memahami realitas seluruhnya dan tidak ada manusia yang dapat secara tuntas membahas mengenai hakikat sesuatu. Manusia mengalami semua ambiguitas dan keterbatasan ini karena kita manusia adalah pengada yang memiliki tubuh. Dengan kata lain, dunia memberikan berbagai kemungkinan yang luas, tetapi tubuh manusia hanya dapat menangkap sebagian kecil dari kemungkinan tersebut (Tjaya, 2022). Pada akhirnya, makna-makna yang ditangkap tubuh tersebut akan tetap bersifat ambigu karena berbagai keterbatasan tubuh kita dalam dunia. Penangkapan sensasi melalui indra membantu manusia menemukan lebih banyak data berdasarkan pengalaman sehingga dapat menyelesaikan konflik dikotomi yang cenderung berpihak pada salah satu sisi. Menurut pandangan Ponty, pilihan-pilihan yang hadir melalui persepsi tersebut adalah sebagai alternatif karena jika manusia tetap berada dalam cengkeraman pemikiran objektif secara tidak kritis, manusia akan berakhir pada dikotomi apabila tidak merangkul ambiguitas (Yoshimi, dkk., 2023). Akibatnya, secara bersamaan dunia tidak bisa memberikan segalanya ke manusia dan pada akhirnya hanya dapat memersepsikan masing-masing dengan kerancuan ini. Intensionalitas adalah konsep kunci dalam fenomenologi yang mengacu pada sifat kesadaran yang selalu terarah kepada sesuatu. Dalam pandangan Merleau-Ponty, intensionalitas kesadaran selalu terkait dengan tubuh dan dunia sekitarnya. Kesadaran tidak pernah netral atau bebas seperti yang dikemukakan oleh Descartes. Sebaliknya, kesadaran selalu terlibat dalam dunia melalui tubuh yang menubuh. Merleau-Ponty menolak pandangan Descartes yang melihat intensionalitas sebagai sesuatu yang bebas dan tidak terikat. Menurut Descartes, pikiran atau kesadaran dapat memikirkan apa saja tanpa terikat oleh tubuh atau dunia fisik. Namun, Merleau-Ponty menekankan bahwa kesadaran manusia tidaklah bebas secara radikal dan selalu terikat oleh tubuh serta dunia sekitarnya karena manusia lahir dalam situasi tertentu di dunia (Tjaya, 2022).

Subjectivity Embodiment atau selanjutnya dapat disebut “tubuh subjektif” adalah tubuh yang benar-benar mengalami realitas. Tubuh subjektif mengacu pada penyatuan antara pikiran, tubuh, dan masyarakat. Individu mengalami tubuhnya secara subjektif dan objektif dalam suatu proses reflektif yang dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan budaya. Tubuh tidak hanya dilihat sebagai entitas biologis, tetapi juga entitas yang mengandung berbagai lapisan makna yang melibatkan mitos, politik, budaya, dan tradisi (Williams & Annandale, 2023). Tubuh, menurut Merleau-Ponty, tidak sekadar merepresentasikan identitas. Identitas dalam kajian kebertubuhan Ponty hanyalah temporalitas dari kebertubuhan yang dapat berubah-ubah bergantung pada konteksnya. Pendek kata, tubuh subjektif dapat berubah seiring berjalannya waktu, seperti dalam konsep dialektika hegelian yang akan terus bergerak dan berulang.

Dalam *Phenomenology of Perceptions* (2012), Merleau-Ponty mengungkapkan bahwa, “manusia dibentuk sekaligus membentuk dunia, memengaruhi dan dipengaruhi pula oleh dunia, serta memaknai bahkan dimaknai oleh dunia.” (Kurniawan, 2019). Hal tersebut menjelaskan bahwa keberadaan dunia beserta objek-objek di hadapan manusia itu bukan hasil rekonstruksi pikiran atau ide-ide belaka, tetapi ada peranan tubuh yang dipengaruhi dan terpengaruhi. Tubuh manusia bukanlah suatu yang immaterial, melainkan suatu realitas otonom yang keberadaannya sudah ada sejak manusia itu lahir yang selalu berkaitan dengan pikiran, subyek, obyek, dan dunia. Untuk mendekati realitas, yang pertama kali dilakukan adalah mempelajari persepsi manusia terlebih dahulu. Persepsi merupakan sebuah kemampuan menangkap sebuah fenomena menggunakan panca-indra yang ada pada tubuh manusia. Persepsi atas objek yang berada di luar atau terpisah dari tubuh kita pada dasarnya akan terpengaruh oleh persepsi atas tubuh kita sendiri. Kemudian, setiap persepsi dari objek-objek eksternal tersebut bersinergi dengan persepsi tubuh (Siswadi, 2024). Menurut Merleau-Ponty, tubuh akan memberi bentuk dan makna. Tubuh mempersatukan dirinya dengan objek dalam suatu keterarahan yang menciptakan suatu bagan tubuh. Dengan kata lain, badan menjadi alat dari suatu pengetahuan yang umum dan tersembunyi. Merleau-Ponty

berpendapat bahwa dunia bukan sejumlah unsur fisik dan terbatas pada itu, melainkan suatu makna, suatu sistem dari bermacam-macam konteks dan situasi yang bermakna, dan makna itu tidak terbatas pada unsur fisik, tetapi diri manusia sendiri sebagai suatu gejala kebudayaan, sosial, dan biologis, baik dalam tujuan-tujuannya maupun dalam minatnya (Tjaya, 2022).

3.3. Analisis kebertubuhan dengan kultur merokok di Desa Paripurno

Dalam tubuh subjektif peneliti, persepsi pertama kali yang menghadir ke diri peneliti saat mengunjungi Desa Paripurno adalah aroma cengkeh yang kuat sepanjang jalan utama. Aroma tersebut menimbulkan kecurigaan peneliti terhadap adanya komoditas rokok di daerah tersebut mengingat Magelang berbatasan dengan Temanggung yang merupakan salah satu produsen tembakau terbesar di Indonesia. Peneliti mengamati sebagian besar petugas desa merupakan perokok aktif. Terdapat pertentangan antar-subjektivitas—di tempat peneliti yang lebih sedikit perokok mungkin akan berbeda dengan dunia yang menghadir ke dalam diri peneliti pada saat itu. Subjektivitas merupakan proses yang terus menerus berubah dan progresif. Pemahaman kegiatan merokok dapat menumbuh di dalam masyarakat disebabkan oleh berbagai aspek pra-fenomena, seperti mitos, tradisi, politik, agama, dan banyak faktor eksternal lainnya. Rokok sudah menjadi tradisi dan menyatu atau menubuh di Desa Paripurno. Dalam aspek tradisi kultur setempat, ketika ada anak yang baru disunat, rokok dipercaya sebagai katalis untuk mempercepat proses pemulihan. Secara ontologis, rokok yang telah menjadi tradisi yang sudah ada di bagian masyarakat dan diajarkan seperti hal yang normal dan diwariskan secara turun-temurun. Pengetahuan didapat dari tradisi, pergaulan, komunitas, dan kultur. Hal ini dapat terlihat dari berbagai kegiatan informal sederhana yang dilakukan penulis di Desa Paripurno, misalnya saat sesi istirahat, peneliti selalu disuguhi rokok dan gorengan.

Jika mengkaitkannya dengan dalam kajian kebertubuhan Ponty, dapat ditarik pemahaman bahwa terdapat kebertubuhan subjektif dari dua sisi, yaitu peneliti dan masyarakat. Dalam sudut pandangan penulis, hal tersebut terasa asing dan unik akibat perbedaan lingkungan. Dalam lingkungan penulis, sesi istirahat saat acara kemasyarakatan akan disajikan jajanan pasar dan teh, sedangkan di Desa Paripurno disuguhi rokok dan gorengan. Dalam sudut pandang masyarakat, hal yang lumrah dalam suguhan yang ditawarkan adalah rokok dan gorengan. Perbedaan subjektivitas terhadap hal sederhana ini dapat menjustifikasi keberketubuhan yang pada akhirnya selain bersifat subjektif, terdapat juga persepsi yang berbeda tiap individu dalam rumpun kolektif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti, terdapat perbedaan preferensi jenis rokok kesukaan. Seperti Azam (nama samaran) lebih menyukai rokok filter, sedangkan Joko (nama samaran) lebih menyukai rokok linting. Dalam konteks pengetahuan sosial, dapat diamati bahwa preferensi masyarakat untuk memberikan gorengan dan rokok menunjukkan bahwa rokok telah menjadi norma atau bahkan keharusan dalam budaya setempat. Pengakuan lainnya dari Joko menunjukkan bahwa masyarakat desa cenderung lebih menghargai pemberian dalam bentuk barang dibandingkan dengan uang tunai. Hal ini mencerminkan nilai-nilai dan preferensi budaya yang mengakar dalam kehidupan sosial di desa tersebut. Dalam konteks ini, makanan dan rokok memiliki nilai simbolis yang tinggi dan sering kali dipandang sebagai bentuk apresiasi yang lebih bermakna. Barang-barang tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai “mata uang” sosial yang dapat digunakan untuk menunjukkan rasa solidaritas, keakraban, dan saling menghormati dalam komunitas.

Di sisi lain, keterlibatan agama juga menjadi salah satu justifikasi untuk normalisasi kegiatan merokok. Pemuda Dusun Gombong mengatakan mereka mengikuti kiai dan sesepuh yang beraliran Islam Nahdlatul Ulama. Pengetahuan tersebut diturunkan secara turun-temurun dari orang tua mereka. Berdasarkan pengakuan Joko, Nahdlatul Ulama menganggap hukum dari rokok adalah *makruh* atau boleh dikerjakan, tetapi lebih baik dihindari. Namun, pada kenyataannya pemuda

Dusun Gombang tetap melakukan kebiasaan merokok. Dalam konteks epistemologi, pandangan ini mencerminkan adanya pengetahuan agama yang bersifat eskatologis dan deterministik yang bersifat teologis. Dalam keyakinan ini, Tuhan adalah *causa prima* atau penyebab utama bagi seluruh ciptaan sehingga mereka semua bergantung pada ketetapan-Nya dan semua makhluk mengikuti alur yang telah ditentukan oleh Tuhan (Putra, 2021). Keyakinan ini didasarkan pada anggapan bahwa segala sesuatu telah diatur oleh Tuhan sehingga yang terpenting adalah keyakinan individu terhadap takdir ilahi. Akibatnya, masalah kesehatan tubuh dipandang kurang penting untuk diperjuangkan karena adanya kepercayaan bahwa Tuhan telah mengatur segalanya, termasuk efek samping dari merokok.

Rokok tidak hanya berfungsi sebagai komoditas konsumsi, tetapi juga sebagai simbol sosial yang kompleks. Dalam interaksi sehari-hari, rokok telah berkembang menjadi alat yang merepresentasikan apresiasi dan status sosial seseorang. Sebagai contoh, memberikan rokok dalam kegiatan gotong royong atau kerja bakti dapat menjadi indikator bahwa seseorang dianggap dermawan, baik hati, atau rendah hati. Rokok telah mendapatkan nilai simbolik yang mampu mengafirmasi berbagai atribut realitas, seperti kedermawanan, kebaikan, dan bahkan kekayaan. Hal ini menunjukkan bahwa Rokok dapat mengubah dimensi aksiologis dalam masyarakat Desa Paripurno dengan mengubah nilai-nilai yang diyakini masyarakat. Dengan kata lain, tindakan memberikan rokok tidak hanya sekadar aktivitas berbagi, tetapi juga dapat menentukan dan merefleksikan identitas sosial seseorang dalam komunitasnya. Ketika kebiasaan merokok sudah menubuh dan menjadi sesuatu yang normal, akan muncul suatu medan sosial yang selalu dipengaruhi dan memengaruhi. Dalam konteks ini, ontologi relasional berperan karena kebiasaan tersebut tidak hanya membentuk cara individu berhubungan dengan lingkungan sosialnya, tetapi juga dibentuk oleh dinamika yang terjadi di dalamnya. Konsekuensi dari medan sosial tersebut adalah rokok yang sudah menubuh dapat mendeterminasi dan terdeterminasi di lingkungan sosial.

Dalam kajiannya, Ponty berusaha memudahkan jarak antara subjek dan objek yang diyakini kaum rasionalisme barat yang meyakini adanya dikotomi antara subjek dan objek. Secara ontologis, dalam pandangan Ponty, terdapat dua dimensi ontologis yang saling memengaruhi. Penyatuan jiwa dan tubuh bukanlah sesuatu yang terjadi karena keputusan sepihak yang menyatukan dua hal yang sepenuhnya berbeda—satu sebagai subjek dan yang lain sebagai objek. Penyatuan ini terjadi secara alami dan terus-menerus dalam setiap momen keberadaan kita (Wehinger, 2024). Subjek yang awalnya menolak merokok pada akhirnya ikut mengonsumsi rokok akibat pengaruh masyarakat. Hal ini dialami oleh Azam sendiri yang awalnya menolak untuk merokok pada akhirnya terpengaruh untuk merokok oleh teman sebayanya. Dalam kasus ini, bukan hanya manusia yang punya kuasa atas rokok, tetapi rokok juga dapat memengaruhi subjek. Manusia dapat menentukan substansi aksiologis dalam rokok seperti status rokok di masyarakat, harga, dan biaya produksi. Namun, rokok juga dapat memengaruhi masyarakat untuk mengatur kompromisasi terhadap rokok akibat ketertubuhan rokok itu sendiri. Pada akhirnya, terjadi benturan antara tubuh ideal menurut agama yang bersih yang suci (tubuh identitas) dengan tubuh subjektif dengan justifikasi dari para sesepuh dan kiai. Pada kejadian tersebut, bukan hanya subjek yang berkuasa atas objek, tetapi objek juga dapat memengaruhi subjek. Max Scheler, seorang filsuf Jerman yang dikenal melalui teori hierarki nilainya memberikan pandangan bahwa setiap nilai memiliki hierarki, yaitu nilai yang lebih tinggi dan nilai yang lebih rendah. Susunan hierarkis berbeda dengan klasifikasi. Hierarki ditentukan oleh preferensi. Seseorang pada umumnya akan lebih memilih atau senang pada nilai yang lebih tinggi. Penyimpangan memang dimungkinkan, yaitu ada kalanya seseorang memilih nilai yang lebih rendah karena sesuatu motivasi lain yang tidak langsung menyangkut nilai (Jirzanah, 2020). Max Scheler mengidentifikasi adanya hierarki nilai yang terdiri dari nilai-nilai yang lebih rendah seperti nilai-nilai hedonistik hingga nilai-nilai yang lebih tinggi seperti nilai-nilai spiritual. Menurut Scheler, nilai tertinggi adalah nilai-nilai spiritual yang melibatkan dimensi keagamaan, estetika, dan

intelektual. Dalam masyarakat yang ideal, nilai-nilai spiritual ini seharusnya mendominasi struktur nilai kenikmatan yang lebih rendah. Namun, dalam praktik sosial, sering terjadi pembalikan hierarki nilai, yakni ketika nilai-nilai yang seharusnya menempati posisi tertinggi justru dikompromikan atau didevaluasi untuk memberi tempat pada nilai-nilai yang lebih rendah. Dalam kasus ini, hierarki tertinggi yaitu spiritual yang diyakini bahwa rokok yang merugikan kesehatan dikompromisasi nilainya oleh nilai kenikmatan yang lebih rendah. Akibatnya, terjadi penyimpangan bahwa nilai kenikmatan memiliki hierarki yang lebih tinggi dari nilai spiritual. Nilai-nilai kenikmatan yang disampaikan oleh Joko adalah mengenai bagaimana rokok dapat menghilangkan kecemasan dalam menghadapi tantangan hidup yang besar, termasuk ketidakstabilan pekerjaan, penghasilan yang rendah, dan beban finansial yang signifikan. Situasi ini menciptakan lingkungan yang penuh dengan ketidakpastian dan ketegangan yang pada akhirnya mendorong Joko untuk mencari cara-cara untuk meredakan tekanan tersebut. Merokok dalam hal ini dianggap sebagai salah satu bentuk pelarian atau mekanisme koping untuk menghadapi situasi stres yang berkepanjangan. Nikotin yang terkandung dalam rokok memiliki efek stimulan pada sistem saraf pusat yang dapat memberikan perasaan relaksasi sementara dan membantu mengurangi ketegangan emosional. Meskipun manfaat ini bersifat jangka pendek, bagi banyak individu, khususnya mereka yang berasal dari golongan ekonomi bawah, merokok menjadi semacam "penghiburan" di tengah kesulitan hidup yang mereka hadapi sehari-hari (Habsari, dkk., 2023). Kenikmatan yang telah menubuh tersebut membuat rokok menjadi bagian integral dalam kemasyarakatan yang telah mendeterminasi subjek hingga dapat mengubah hierarki nilai dan melakukan kompromisasi terhadap tubuh yang ideal menurut nilai spiritual.

4. KESIMPULAN

Kebiasaan merokok di Desa Paripurno merupakan sebuah tradisi yang telah turun-temurun dilakukan selama bertahun-tahun. Kebiasaan merokok sudah menubuh dalam keseharian dan menjadi sesuatu yang dianggap normal. Dalam pandangan Ponty, manusia dibentuk sekaligus membentuk dunia, memengaruhi dan dipengaruhi pula oleh dunia, dan memaknai bahkan dimaknai oleh dunia. Relasi pemaknaan Rokok telah melekat erat dalam tubuh setiap individu di desa ini, baik generasi muda maupun para sesepuh. Rokok bukan hanya sekadar bahan konsumsi, melainkan juga memiliki makna mendalam yang mencakup aspek aksiologis, epistemologis, dan ontologis yang telah menyatu dengan keseharian masyarakat Desa Paripurno. Rokok telah menjelma menjadi sebuah nilai simbolik yang mampu mengafirmasi berbagai atribut realitas, seperti kedermawanan, kebaikan, dan bahkan kekayaan. Rokok juga telah mengubah komitmen epistemik pengetahuan agama menjadi keyakinan yang bersifat eskatologis dan deterministik. Rokok telah berubah secara ontologis, bukan hanya sebagai subjek, tetapi juga menjadi objek yang secara bersamaan memengaruhi dan dipengaruhi. Fenomena ini menunjukkan bagaimana rokok telah melampaui fungsi materialnya dan menjadi bagian dari identitas serta dinamika sosial ekonomi masyarakat Desa Paripurno.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi yang tinggi kepada pihak-pihak terkait yang berperan membantu dalam penulisan artikel ini, baik secara langsung maupun tidak langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Assingkily, M. S., Putro, K. Z., & Sirait, S. (2020). Kearifan menyikapi anak usia dasar di era generasi alpha (Ditinjau dari perspektif fenomenologi). *Attadib Journal of Elementary Education*, 3(2), 107–28.
- Habsari, L., Basri, M., & Ekwandari, Y. S. (2023). Promosi rokok di Hindia-Belanda tahun 1930–1942. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 11(2), 44–53.

- Jirzanah. (2020). *Aksiologi sebagai dasar pembinaan kepribadian bangsa dan negara Indonesia*. UGM PRESS.
- Kodriati, N., Pursell, L., & Hayati, E. N. (2018). A scoping review of men, masculinities, and smoking behavior: The importance of settings. *Global Health Action*, 11(3), 1589763. <https://doi.org/10.1080/16549716.2019.1589763>
- Kurniawan, K. (2019). Masokhisme dalam perspektif fenomenologi tubuh-subjek Merleau-Ponty. *Mozaik Humaniora*, 19(1), 48–62. <https://doi.org/10.20473/mozaik.v19i1.11894>
- Muharamani, A., Nur Kartini, K., Gunardi, G., Permana, T. E., & Sanny, M. Y. (2021). Analisis efektifitas pemungutan cukai rokok terhadap penerimaan pendapatan negara. *Jurnal Co Management*, 4(1), 543–549. <https://doi.org/10.32670/comanagement.v4i1.572>
- Putra, A. (2021). Kajian teologis terhadap ajaran predestinasi. *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika*, 1(2). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.128>
- Siswadi, G. A. (2024). *Filsafat manusia memahami manusia sebagai Homo complexus*. Mafy Media Literasi Indonesia.
- Tjaya, T. H. (2022). *Seri pemikiran: Merleau-Ponty dan kebertubuhan*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Wehinger, D. (2024). “The union of the soul and the body”: Merleau-Ponty on being in the world. *Human Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10746-024-09740-7>
- Williams, O., & Annandale, E. (2023). Embodied subjectivity. Dalam F. Maggino (Eds.), *Encyclopedia of quality of life and well-being research*. Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-031-17299-1_2908
- Yoshimi, J., Walsh, P., & Londen, P. (2023). *Horizons of phenomenology*. Springer Nature.